

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak jalanan adalah mereka yang berusia kurang dari 18 tahun yang sebagian besar waktunya dihabiskan di jalanan, baik untuk melakukan kegiatan ekonomi maupun sekedar mengisi waktu luang. Mereka dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis kegiatan, seperti menjual koran, menyemir sepatu, mengamen, dan mengemis. Kegiatan tersebut dilakukan di pusat-pusat keramaian seperti stasiun kereta api atau terminal bus, pasar atau pusat perbelanjaan, alun-alun, dan perempatan jalan.¹

Adapun anak-anak jalanan yang menjadi responden peneliti berusia dari 6-12 tahun yang berada di Roemah Tawon Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang.

¹Bagus Isyanto Eko Putro, “*Peran Rumah Singgah dalam Pembinaan Agama Islam Bagi Anak Jalanan Usia Dasar Studi Kasus di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Kota Malang*”, (Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011), h.28.

Hal ini terjadi akibat situasi krisis ekonomi dan urbanisasi berlebih (*over urbanization*) di kota besar. Adapun salah satu masalah sosial yang membutuhkan pemecahan segera yaitu perkembangan jumlah anak jalanan yang belakangan ini semakin mencemaskan. Meski sebenarnya sudah cukup banyak upaya yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun LSM untuk mengurangi jumlah anak yang hidup di jalanan.²

Sering kali kita melihat banyak anak-anak yang dipekerjakan oleh orangtuanya atau pun terpaksa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut ILO (*International Labour Organization*) 1999, di seluruh dunia saat ini lebih dari 250 juta anak usia 5-14 tahun terpaksa bekerja dan kehilangan masa kanak-kanaknya karena mereka harus mencurahkan waktunya untuk bekerja. Dari jumlah yang dilaporkan ILO tersebut, 61% ditengarai tersebar di kawasan Asia dan untuk Indonesia sendiri diperkirakan terdapat sekitar 5 sampai 6,5 juta

²Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.182.

pekerja anak, bahkan ada yang memperkirakan lebih besar lagi.³

Berdasarkan data dari Direktur Rehabilitasi Sosial anak pada Kementerian Sosial, jumlah anak jalanan di Indonesia tersebar di 21 Provinsi. Agustus 2017 mencapai angka 16.290 orang, sebagian besar anak jalanan berasal dari pulau Jawa, yang terdiri dari Provinsi Jawa Barat sebanyak 2.953 anak, DKI Jakarta mencapai 2.750 anak, Jawa Timur 2.701 anak, serta Jawa Tengah sebanyak 1.477 anak. Sedangkan di Provinsi Banten sendiri tercatat ada 556 anak.⁴

Di Kota Tangerang, permasalahan anak jalanan juga menjadi permasalahan yang serius untuk segera ditangani oleh pihak Pemerintah Kota (Pemkot). Menurut data terbaru Badan Pusat Statistik Kota Tangerang, di

³Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*,... h.113.

⁴“150 Juta Anak Terlantar di Dunia: Mereka Akan Ke Mana?”
<http://lontar.id>, diakses pada tanggal 21 Maret 2020, pada Pukul 10.30 WIB.

tahun 2015 jumlah anak jalanan yang terdata yaitu 98 orang.⁵

Sedangkan menurut Dinas Sosial Kota Tangerang, pendataan anak jalanan ini merupakan hal yang sulit dilakukan karena kebiasaan anak jalanan yang hidup nomaden atau berpindah-pindah tempat. Selain itu semenjak di berlakukannya Undang-undang No 23 tahun 2002 “Perlindungan Anak”, dimana tidak boleh ada lagi anak-anak yang terlantar di jalan.⁶

Padahal, anak adalah anugrah terindah dari Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki harkat dan martabat untuk menjadi manusia seutuhnya. Anak mempunyai karakteristik tertentu dan khas yang sangat berbeda dengan manusia dewasa, hal ini dikarenakan anak merupakan tunas, potensi dan seorang generasi penerus yang mewarisi cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki

⁵“Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Kota Tangerang” <https://tangerangkota.bps.go.id>, diakses pada tanggal 02 Oktober 2019, pada Pukul 10.00 WIB.

⁶“Website Kota Tangerang: Dinsos Terus Kurangi Anjal dan Gepeng”, <http://dinsostengerangkota.go.id>, diakses pada tanggal 21 Maret 2020, pada Pukul 11.00 WIB.

peran dalam menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa yang akan datang. Oleh karena itu seorang anak harus disiapkan masa pertumbuhan dan perkembangan yang penuh dengan pengetahuan agama dan kasih sayang.⁷

Dalam Alquran dijelaskan bahwa seorang anak merupakan sebuah keindahan yang tidak bisa digambarkan. Terutama, anak yang memiliki akhlak mulia, patuh kepada kedua orangtua (kebaikan) dan memiliki ketaqwaan yang tinggi. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa”. (QS: Al-Furqon: 74).⁸

⁷Edi Suharto, *Anak Jalanan dan Terlantar Salah Siapa?*, (Jakarta: Kementrian Sosial RI, 2011), h.7.

⁸Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Lubuk Agung, Deraptemen Agama RI, 1989)

Pada hakikatnya manusia dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan yang fitrah (*suci*), kesucian inilah awal dari seorang manusia untuk memilih melakukan kebaikan dan kebenaran. Salah satu fitrah yang dimiliki manusia adalah fitrah beragama.⁹ Begitu juga anak jalanan, walaupun dalam aktivitas dan lingkungannya penuh dengan hal negatif namun mereka masih bisa mengenal agama dan Tuhannya. Kurangnya pendidikan agama juga mengakibatkan mereka jauh dari agama Islam. Tanpa pendidikan agama sejak kecil ditakutkan akan menimbulkan banyak permasalahan seperti korupsi, kolusi dan nepotisme.

Menurut Zakiah Darajat, apabila penanaman jiwa keagamaan telah terjadi, bimbingan hidup yang sesuai dengan ajaran agama telah dilaksanakan pula, yang kemudian disusul dengan pengetahuan agama, barulah

⁹Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h.47.

tujuan pendidikan akan menanamkan salah satu sila terpenting telah terjadi di dalam pendidikan nasional.¹⁰

Pada hakikatnya, jika orangtua sepenuh hati mendidik anak dengan baik maka anak tersebut justru akan menjadi sumber datangnya rezeki.¹¹ Ternyata, hal yang paling dominan dalam meraih kesuksesan serta memberikan pengaruh besar bagi kehidupan seseorang ialah kecerdasan spiritual.¹²

Kecerdasan spiritual dibutuhkan setiap individu dalam menjalankan kehidupan, termasuk anak-anak jalanan. Kecerdasan spiritual anak perlu dikembangkan sejak dini agar ketika dewasa, anak akan memiliki sifat dan sikap yang sesuai dengan norma-norma agama. Ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang menonjol adalah baik pada sesama, sikapnya ramah, tidak membuka aib (kejelekan, kekurangan dan kekhilafan) orang lain dan

¹⁰Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h.22.

¹¹Mayyadah, *Inspirasi Parenting Dari Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), h.23.

¹²Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), h.10

rajin menjalankan ibadah agamanya seperti halnya salat. Dalam ajaran Islam, seorang muslim diwajibkan untuk melaksanakan ibadah yang sudah diatur dengan syariat Islam, dan ibadah yang paling pokok dalam ajaran Islam ialah melaksanakan salat, karena amal ibadah yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat kelak ialah salat.

Oleh karena itu selain dari pada pemerintah, masyarakat juga mempunyai kewajiban dalam membantu pemerintah mengatasi permasalahan tersebut. Untuk mengatasi permasalahan minimnya pendidikan yang didapat oleh anak jalanan, kini banyak kita temui berbagai macam model pelaksanaan pendidikan formal yang memang dibentuk untuk memfasilitasi keterbatasan sebagian anak-anak untuk mengakses pendidikan. Sebut saja berbagai rumah baca, rumah singgah, Roemah Tawon, sanggar-sanggar, hingga yayasan pendidikan banyak bermunculan di tengah masyarakat yang tidak lain berfungsi untuk mengatasi permasalahan tersebut. dengan

adanya berbagai macam bentuk pendidikan non-formal tersebut, anak-anak yang terbatas secara ekonomi dan waktu dapat tepat mengenyam pendidikan.

Roemah Tawon menjadi salah satu bentuk sekolah non-formal yang menjadi alternatif sekolah bagi anak-anak jalanan yang kurang mampu akibat terkendala masalah sosial. Banyak aktivis pendidikan yang mendirikan Roemah Tawon sebagai bentuk kepedulian sosialnya terhadap masyarakat, banyak juga tenaga pengajar terbaik bangsa yang mengajar di Roemah Tawon. Harapannya anak-anak jalanan yang mempunyai latar belakang ekonomi yang rendah dapat kembali mengenyam pendidikan, tidak kehilangan masa bermainnya dan tentunya memiliki kesempatan untuk hidup yang lebih baik.¹³

Kehadiran Roemah Tawon ini juga di harapkan dapat membangun motivasi anak-anak jalanan untuk kembali belajar dan mengenyam pendidikan, hal ini

¹³Apit, Bendahara Roemah Tawon Kota Tangerang, diwawancarai oleh Silvi Sulistiawati, 27 September 2019.

sejalan dengan tujuan Roemah Tawon untuk mendidik dan mengembangkan potensi anak jalanan yang terletak di Kota Tangerang, serta kepeduliannya terhadap anak-anak jalanan yang secara sosial dan ekonomi terpinggirkan dari hiruk piruk kehidupan kota. Selain itu Roemah tawon ini juga memiliki tujuan, menjadikan anak jalanan sebagai anak Indonesia yang cerdas, kreatif, mandiri dan berbudi mulia.¹⁴

Berangkat dari fenomena yang telah banyak terjadi di lapangan, maraknya anak jalanan yang masih usia dasar membuat daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk membiasakan pendidikan agama khususnya ibadah salat wajib dengan menggunakan teknik modeling, yaitu keterampilan mengubah tingkah laku dari pengalaman atau peniruan melalui observasi tingkah laku orang lain. Alasan penggunaan teknik modeling dalam penelitian ini, dikarenakan yang menjadi objek peneliti adalah anak-anak jalanan usia dasar dalam membiasakan ibadah slaat

¹⁴Apit, Bendahara Roemah Tawon Kota Tangerang, diwawancarai oleh Silvi Sulistiawati, 27 September 2019.

wajib, sehingga dalam proses pembiasaan anak-anak jalanan tersebut diperlukan seseorang yang mampu menjadi model dalam pembiasaan tersebut.

Dari latar belakang diatas, peneliti lebih memfokuskan dan memperdalam kajian tentang pelaksanaan pembiasaan ibadah salat wajib anak jalanan usia dasar di Roemah Tawon yang kemudian dituangkan dalam sebuah penelitian dengan judul ***“Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling dalam Menumbuhkan Ibadah Salat Anak Jalanan Usia Dasar (Studi di Roemah Tawon, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang)”***.

B. Rumusan Masalah

Supaya masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini terarah dan operasional, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebiasaan terhadap salat wajib anak jalanan usia dasar di Roemah Tawon?

2. Bagaimana penerapan teknik modeling dalam membiasakan ibadah salat wajib bagi anak jalanan usia dasar di Roemah Tawon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti menguraikan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kebiasaan salat wajib anak jalanan usia dasar.
2. Untuk mengetahui penerapan teknik modeling dalam membiasakan ibadah salat wajib anak jalanan usia dasar di Roemah Tawon.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Secara Teoritis**
 - a. Secara akademis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan

kependidikan Islam dan rujukan bagi penelitian-penelitian lainnya dalam memberikan pengetahuan tentang penerapan teknik modeling dalam menumbuhkan ibadah salat anak jalanan usia dasar.

- b. Sebagai pengembangan ilmu Bimbingan Konseling Islam terutama mengenai studi teori kepribadian (teknik modeling) dalam menumbuhkan ibadah salat anak jalanan usia dasar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi setiap remaja, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bahwa setiap anak jalanan memiliki potensi yang baik dalam dirinya sehingga perlunya penanaman nilai agama.
- b. Bagi orangtua, diharapkan dari hasil penelitian ini orang tua bisa lebih memahami betapa pentingnya penanaman nilai agama sejak dini.

- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada masyarakat dalam segi wawasan, informasi dan ilmu pengetahuan.
- d. Bagi peneliti, sebagai media pembelajaran bagi dirinya dalam memberikan layanan konseling (ibadah salat) pada anak jalanan, serta perolehan suatu sumber dan informasi agar menjadi pengalaman yang berharga dan dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti telah mengumpulkan sumber data yang berasal dari sejumlah skripsi yang sesuai dengan tema penulisan skripsi ini. Beberapa referensi tersebut antara lain:

Pertama, skripsi Inka Bela Mahpudiarti Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2018,

yang berjudul “*Penerapan Teknik Modeling Untuk Membiasakan Ibadah Salat Pada Anak Masa Pertengahan-Akhir*”.¹⁵ Menjelaskan mengenai penerapan teknik modeling yang dilaksanakan di Desa Sindangsari, Kecamatan Warunggunung, Lebak, Banten untuk membiasakan ibadah salat pada anak masa pertengahan-akhir.

Skripsi ini berkaitan dengan masalah yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Karena dalam pelaksanaannya menerapkan teknik modeling dengan menggunakan tipe *live model* dan *symbolic model*. Akan tetapi, ada perbedaan antara pelaksanaan yang akan dilakukan oleh Inka dengan pelaksanaan yang akan dilakukan oleh peneliti. Inka menerapkan teknik modeling untuk membiasakan ibadah salat pada anak masa pertengahan-akhir yang dilaksanakan di Desa Sindangsari, sedangkan yang akan dilakukan peneliti menggunakan teknik

¹⁵Inka Belia Mahpudiarti, “*Penerapan Teknik Modeling Untuk Membiasakan Ibadah Salat Pada Anak Masa Pertengahan-Akhir*” (Skripsi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang 10 April 2018), Diambil Pada Tanggal 6 Mei 2019.

modeling untuk membiasakan ibadah salat anak jalanan usia dasar di Roemah Tawon.

Kedua, skripsi Ardy Mohnandar Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018, yang berjudul "*Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Pada Wanita Tuna Susila di Panti Pelayanan Sosial Wanita "Wanodyatama" Surakarta*"¹⁶. Menjelaskan mengenai penerapan teknik modeling dalam upaya meningkatkan kedisiplinan wanita tuna susila yang dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Wanita "Wanodyatama" Surakarta melalui bimbingan kelompok.

Skripsi Ardy memiliki permasalahan dan teknik yang sama dengan peneliti yaitu mengenai teknik modeling dan ibadah salat. Adapun perbedaan dari

¹⁶Ardy Mohnandar, "*Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Sebagai Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Pada Wanita Tuna Susila di Panti Pelayanan Sosial "Wanodyatama" Surakarta*" (Skripsi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta, Surakarta 05 Maret 2018), Diambil Pada Tanggal 03 Oktober 2019.

penelitian ini adalah mengenai objek yang akan diteliti dan juga studi lapangannya.

Ketiga, skripsi Syamsudin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017, yang berjudul *“Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas VIII G SMP PGRI 6 Bandar Lampung”*.¹⁷ Menjelaskan mengenai teknik modeling dalam bimbingan kelompok yang dilatar belakangi oleh adanya peserta didik yang mengalami masalah kepercayaan diri peserta didik kelas VIII G SMP PGRI 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018 yang rendah. Sehingga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan teknik modeling dalam kelompok ini mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

¹⁷Syamsudin, *“Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas VIII G SMP PGRI 6 Bandar Lampung”* (Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Desember 2017), Diambil Pada Tanggal 03 Oktober 2019.

Skripsi Syamsudin memiliki permasalahan yang hampir sama dengan peneliti yaitu mengenai penggunaan teknik modeling. Adapun perbedaanya, dalam skripsi Syamsudin penerapan teknik modeling digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VIII G SMP PGRI 6 Bandar Lampung, sedangkan peneliti menerapkan teknik modeling dalam membiasakan ibadah salat wajib anak jalanan usia dasar di Roemah Tawon Kecamatan Tangerang, Kabupaten Tangerang.

F. Kerangka Teori

1. Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial (*social learning theory*) merupakan teori Albert Bandura, seorang behavioris yang menambahkan aspek kognitif terhadap behaviorisme sejak tahun 1960. Pengembangan teorinya merujuk kepada pandangan Skinner. Meskipun begitu Bandura memiliki pendapat sendiri

dalam kaitannya dengan hakikat manusia dan kepribadian. Asumsinya itu adalah sebagai berikut:¹⁸

- a. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang sadar, berpikir, merasa dan mengatur tingkah lakunya sendiri. Dengan demikian manusia bukan seperti pion atau bidak yang mudah sekali dipengaruhi atau dimanupulasi oleh lingkungan. Hubungan antara manusia dengan lingkungan bersifat saling mempengaruhi satu sama lain.
- b. Kepribadian berkembang dalam konteks sosial, interaksi antara satu sama lainnya. Dengan demikian teori kepribadian yang tepat adalah yang mempertimbangkan konteks sosial tersebut.

Teori belajar sosial Bandura didasarkan kepada formula bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil interaksi timbal balik yang terus menerus antara faktor-faktor penentu: internal (kognisi, persepsi dan

¹⁸Syamsu Yusuf LN dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h.132-133.

faktor lainnya yang mempengaruhi kegiatan manusia), dan eksternal (lingkungan).

2. Teknik Modeling

a. Pengertian Teknik Modeling

Menurut teori belajar sosial, modeling adalah inti belajar dari observasi yang melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisasi berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif.¹⁹ Adapun dampak modeling itu sendiri sangat besar terhadap perkembangan kepribadian. Anak-anak belajar untuk bersikap asertif, percaya diri, atau mandiri melalui observasi kepada orang lain yang menampilkan sikap-sikap seperti itu.²⁰ Adapun macam-macam modeling adalah sebagai berikut:²¹

¹⁹Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Ummpress, 2009), h.292.

²⁰Syamsu Yusuf LN dan Juntika Nurihsan, ..., h.134.

²¹Alwisol, ... , h. 292-293.

1. Modeling tingkah laku baru, yakni kemampuan kognitif dalam menstimulasikan tingkah laku model sehingga ditransformasi menjadi gambaran mental, dan yang lebih penting ditransformasi menjadi simbol verbal yang dapat diingat kembali suatu saat nanti, sehingga memperoleh tingkah laku baru.
2. Modeling mengubah tingkah laku lama, yakni mengubah tingkah laku model yang tidak diterima secara sosial.
3. Modeling simbolik, yakni suatu modeling dengan cara menyajikan tingkah laku dalam bentuk film.
4. Modeling kondisioning, yakni suatu modeling untuk merespon emosional.

b. Faktor-faktor penting dalam belajar melalui modeling

Menurut Bandura, ada empat proses yang penting agar belajar melalui modeling dapat terjadi, yakni:²²

1. Perhatian (*attention process*), sebelum meniru orang lain, perhatian harus dicurahkan ke orang itu, perhatian ini dipengaruhi oleh asosiasi pengamat dengan modelnya, sifat model yang atraktif dan arti penting tingkah laku yang diamati bagi pengamat.
2. Representasi (*representation process*), tingkah laku yang akan ditiru dan harus disimbolisasikan dalam ingatan. Baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk gambar/imajinasi.
3. Peniruan tingkah laku model (*behavior production process*), sesudah mengamati

²²Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Ummpress, 2009), h.293.

dengan penuh perhatian dan memasukkannya ke dalam ingatan orang lalu bertingkah laku.

4. Motivasi dan penguatan (*motivation and reinforcement process*), belajar melalui pengamatan menjadi efektif kalau pembelajaran memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat melakukan tingkah laku modelnya.

c. Langkah-langkah dalam menerapkan teknik modeling

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menerapkan teknik modeling adalah sebagai berikut:²³

1. Mengidentifikasi perilaku yang dianggap maladaptif atau bermasalah.
2. Menentukan aset serta kekuatan yang dimiliki klien.

²³Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Qur'ani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017), h.12.

3. Membuat informasi yang terkumpul kedalam konteks di mana perilaku bermasalah itu terjadi.
4. Mencakup strategi untuk mengukur setiap perilaku bermasalah yang telah diidentifikasi itu.
5. Penguatan-penguatan potensi klien di *survey* untuk mengidentifikasi orang, aktivitas, dan benda-benda yang bisa memberi motivasi dilakukannya penanganan dan bisa tetap terjadinya perubahan setelah terapi berakhir.
6. Langkah terakhir dari proses penilaian mencakup formula dari sasaran penanganan.

3. Pengertian Ibadah Salat

Tonggak kedua dari ajaran Islam adalah kewajiban ibadah yang harus dilakukan sehari-hari yang disebut dengan salat. Menurut bahasa Arab, salat berarti

berdoa, memohon kebajikan dan pujian.²⁴ Sedangkan, salat secara dimensi Fiqih merupakan serangkaian gerakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang di dalamnya terdapat gerakan, berdiri berlutut, dan sujud yang diiringi pembacaan doa dengan menghadap arah yang ditentukann yaitu kiblat.²⁵

Salat memiliki berbagai manfaat bagi manusia, baik secara spiritual maupun secara fisik. Dari aspek kesehatan, salat bermanfaat baik untuk kesehatan mental maupun kesehatan fisik. Seorang muslim harus bersiap melakukan salat sebagai simbol untuk melakukan penyucian diri. Al-Qur'an menyatakan:²⁶

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. Yaitu orang-orang yang khusyuk dalam salatnya.” (QS: Al-Mu'minin [23]: 1-2).

²⁴Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h.59.

²⁵Aliah B. Purwakani Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h.126.

²⁶Aliah B. Purwakani Hasan, ..., h.127.

a. Tujuan Ibadah Salat

Dalam menjalankan suatu ibadah sudah pasti ada tujuan yang dicapai, adapun tujuan melaksanakan ibadah salat adalah sebagai berikut :

1. Supaya manusia hanya menyembah kepada Allah semata, tunduk dan sujud kepada-Nya.
2. Supaya manusia selalu ingat kepada Allah yang memberikan hidup dan kehidupan.
3. Supaya manusia terhindar dari perbuatan keji dan munkar, yang akan mendatangkan kehancuran.
4. Supaya Agama Allah tetap tegak dan kalimah Allah tetap berkumandang di muka bumi.
5. Untuk menjadi barometer antara orang Islam dan orang kafir.

Menyucikan jiwa manusia agar dapat berkomunikasi dengan Allah.

Untuk membentuk akhlak yang mulia.

b. Hikmah dan Manfaat Salat

Banyak sekali hikmah dan manfaat ibadah salat, baik yang dihasilkan melalui bacaan-bacaan salat maupun gerakan anggota badan dalam salat, baik untuk kesehatan jasmani (fisik) maupun rohani (psikis). Adapun hikmah dan manfaat melaksanakan ibadah salat yang banyak terkandung dalam Alquran, hadis dan penelitian ilmiah yaitu:

1. Salat memiliki pengaruh yang besar baik terhadap individu (menjadikan seseorang dekat dengan Tuhannya) maupun sosial (menjadikan seseorang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap masyarakat).
2. Salat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar, dan membimbing pelakunya ke jalan yang lurus.

3. Salat akan mendatangkan rahmat Allah, sehingga apa yang dicita-citakan oleh pelakunya dapat dicapai dengan mudah.
4. Salat dapat menyelesaikan segala kesulitan duniawi yang dihadapi manusia, karena salat tempat seseorang hamba mengadukan kenyataan hidupnya secara alami kepada Allah SWT, untuk memohon pertolongan dan petunjukNya.
5. Memupuk rasa solidaritas, persatuan dan kesatuan.

4. Pengertian Anak Jalanan Usia Dasar

Menurut Rano Karno tatkala Ia menjabat sebagai Duta Besar UNICEF Anak Jalanan, *tekyan, arek kere*, anak gelandangan, atau kadang disebut juga secara *eufimistis* sebagai anak mandiri, sesungguhnya mereka adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus

berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat.²⁷

Sedangkan Menurut Jean Piaget anak usia dasar adalah anak yang usianya mulai dari 6-12 tahun atau disebut juga anak usia sekolah dasar. Pada fase ini anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis dan menghitung).²⁸

Adapun fase perkembangan pada masa anak usia dasar adalah sebagai berikut:²⁹

1. Perkembangan bahasa, merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai pembendaharaan kata (*vocabulary*). Pada masa ini tingkat berfikir anak sudah lebih maju, dia banyak menanyakan soal waktu dan sebab akibat.

²⁷Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.185.

²⁸Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.178.

²⁹Syamsu Yusuf LN, ..., h.179-183.

2. Perkembangan sosial, pada masa ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau *sosiosentris* (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok.
3. Perkembangan emosi, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi kasar tidaklah diterima di masyarakat. Dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emisinya, kemampuan tersebut diperoleh melalui peniruan dan latihan (pembiasaan).
4. Perkembangan moral, anak sudah dapat mengikuti tuntutan dari orangtua dan lingkungan sosialnya. Dia sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan, sehingga anak dapat

mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk.

5. Perkembangan penghayatan keagamaan, merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan dari periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya.

a. Jenis-jenis Anak Jalanan

Menurut Surbakti, berdasarkan hasil kajian lapangan secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok, yaitu:³⁰

- a. *Children On The Street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orangtua mereka. Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga

³⁰Bagong Suyanto, ..., h.186-187.

ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orangtuanya.

- b. *Children Of The Street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa di antara mereka masih mempunyai hubungan dengan orangtuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak dari mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab, biasanya kekerasan lari atau pergi dari rumah.
- c. *Children From Families Of The Street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala resikonya.

b. Masalah yang Dihadapi Anak Jalanan

Menurut Hadi Utomo, yang menjadi masalah yang dihadapi anak jalanan digambarkan sebagai berikut:³¹

TABEL 1.1

Masalah yang Dihadapi Anak Jalanan

Aspek	Permasalahan yang dihadapi
Pendidikan	Sebagian besar putus sekolah karena waktunya habis di jalan
Intimidasi	Menjadi sasaran tindak kekerasan anak jalanan yang lebih dewasa, kelompok lain, petugas dan razia.
Penyalahgunaan obat dan zat adiktif	Ngelem, minuman keras, pil BK dan sejenisnya.

³¹Bagong Suyanto, ..., h.190.

Kesehatan	Rentan penyakit kulit, PMS, gonorrhoe, paru-paru.
Tempat tinggal	Pada umumnya di sembarang tempat, di gubuk-gubuk, atau di pemukiman kumuh.
Makanan	Seadanya, kadang mengais dari tempat sampah, kadang beli

c. Faktor Penyebab

Ada banyak faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus dalam kehidupan di jalanan, seperti kesulitan keuangan keluarga atau tekanan kemiskinan, ketidakharmonisan rumah tangga orangtua, dan masalah khusus menyangkut hubungan anak dengan orangtua. Kombinasi dari faktor ini sering kali memaksa anak-anak mengambil inisiatif atau hidup mandiri di jalanan.

Selain itu, kadang kala pengaruh teman atau kerabat juga ikut menentukan keputusan hidup di jalanan. Kemudian, acap ditemui bahwa latar belakang anak-anak memilih hidup di jalanan adalah karena kasus-kasus *child abuse* (tindakan yang salah pada anak-anak).³²

G. Kerangka Pemikiran

Sejak awal penciptaannya, manusia sering mencari jawaban dari tiga pertanyaan fundamental, “*siapa Tuhan?*”, “*siapa saya?*” dan “*mengapa saya lahir?*”. Asal, tujuan dan identitas manusia merupakan pertanyaan yang penting bagi kemanusiaan. Perkembangan spiritual merupakan proses individu untuk menjawab pertanyaan tentang identitas, tujuan dan makna kehidupan. Namun karena manusia memiliki tubuh yang harus dipenuhi kebutuhan fisiknya dan hal inilah maka manusia seringkali melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan

³²Bagong Suyanto, ..., h.196-198.

perintah Allah yang membuat dirinya berada pada tahap perkembangan spiritual yang paling bawah.³³

Manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia sebagai karsa sila pertama Pancasila, tidak dapat terwujud secara tiba-tiba. Manusia beriman, bertakwa dan berakhlak mulia terbentuk melalui proses kehidupan dan terutama melalui proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama. Proses pendidikan itu terjadi dan berlangsung seumur hidup manusia, baik lingkungan keluarga, sekolah dan di masyarakat.³⁴

Rasulullah SAW menjelaskan bahwa manusia dilahirkan berdasarkan fitrah dan agama yang lurus. Hanya saja, seorang anak manusia terkadang dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan budaya, faktor lingkungan yang melingkupinya. Sehingga setiap orangtua mempunyai peranan sangat penting dalam

³³Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.288.

³⁴Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h.67.

menentukan arah fitrah anaknya, apakah orangtua mengarahkan anaknya untuk menyakini agama Yahudi, Nasrani atau Majusi.³⁵

Kepercayaan anak kepada Tuhan pada usia ini, bukanlah keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan perlindungan. Oleh karena itu, dalam mengenalkan Tuhan kepada anak, sebaiknya ditonjolkan sifat-sifat pengasih dan penyayangNya, jangan menonjolkan sifat-sifat Tuhan yang menghukum, mengazab, atau memberikan siksaan dengan neraka.³⁶

Sampai kira-kira usia 10 tahun, ingatan anak masih bersifat mekanis, sehingga kesadaran beragamanya hanya merupakan hasil sosialisasi orangtua, guru dan lingkungannya. Oleh karena itu, pengalaman ibadahnya masih bersifat peniruan, belum dilandasi kesadarannya.

³⁵Muhammad Ustman Najati, *Psikologi dalam Perspektif Hadist*, (Jakarta: P. Pustaka Al Husna Baru, 2004), h.15.

³⁶Syamsu Yusuf LN & Nani M, *Perkembangan Peserta Didik*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), h.68.

H. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan permasalahan yang dirumuskan dan untuk mempermudah proses pelaksanaan penelitian serta mencapai tujuan penelitian yang diinginkan, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan (*action research*), yaitu bentuk penelitian refleksi diri (*self-reflective*) yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi sosial dalam rangka meningkatkan pemahaman mereka tentang praktik tersebut.³⁷

Selain itu, penelitian ini pada dasarnya merupakan metode penelitian yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok pada ranah praktis yang ditujukan

³⁷Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.234.

untuk memperbaiki kualitas kinerjanya, sehingga melibatkan seluruh partisipan secara aktif dalam proses penelitian tersebut.³⁸

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Roemah Tawon, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang. Pertimbangan pemilihan dari lokasi tersebut didasarkan pada banyaknya anak jalanan usia dasar yang belum bisa melaksanakan ibadah salat wajib.

3. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah anak jalanan usia dasar yang terdiri atas 4 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Data yang akan diperoleh dari anak jalanan usia dasar ini yaitu terkait kondisi keagamaan anak jalanan usia dasar.

³⁸Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.255.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁹ Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan langsung di Roemah Tawon tempat di mana banyak anak-anak jalanan ditemukan.

b. Wawancara

Menurut Kartini Kartono, bahwa *interview* atau wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan, di mana dan orang atau lebih berhadapan secara fisik.⁴⁰

³⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h.145.

⁴⁰Sugiono, ... h.137.

c. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴¹

Secara umum proses analisis data mencakup, sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, antara

⁴¹Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h.245.

kategori. Tujuannya untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verifikasi Data

Verifikasi adalah penarikan kesimpulan. Dengan adanya kesimpulan ini dimungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini meliputi lima bab, dengan susunan sebagai berikut:

1. **BAB I : Pendahuluan**, yang meliputi adanya Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.
2. **BAB II : Kondisi Objektif Roemah Tawon Kecamatan Tangerang, Kabupaten Tangerang,**

yang meliputi adanya Sejarah dan Letak Geografis Roemah Tawon, Struktur Organisasi dan Visi Misi Roemah Tawon, serta Program dan Sarana Prasarana di Roemah Tawon

3. **BAB III : Kondisi Anak Jalanan Usia Dasar dalam Membiasakan Ibadah Salat di Roemah Tawon,** yang meliputi adanya Profil Anak Jalanan Usia Dasar di Roemah Tawon dan Faktor Penyebab Permasalahan Pada Anak Usia Dasar dalam Membiasakan Ibadah Salat.
4. **BAB IV : Pelaksanaan Konseling Teknik Modeling Untuk Membiasakan Ibadah Salat Anak Jalanan Usia Dasar,** yang meliputi adanya Persiapan Pelaksanaan Konseling, Proses Penerapan Teknik Modeling dan Hasil Penerapan Teknik Modeling.
5. **BAB V Penutup,** yang meliputi adanya Kesimpulan dan Saran dalam penelitian.